

**REOG  
PONOROGO**

# **Komunikasi, Religi dan Budaya**

**Kata Pengantar**

**Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom**

(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

**Drs. H. Sulton, M.Si**

(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

**Editor:**

**Fajar Junaedi**

**Ayub Dwi Anggoro**

# Komunikasi, Religi dan Budaya

## Penulis

Agus Triyono, Agus Wiyaka, Ahmad Galang Ma'rufa, Ahmad Rifai, Ahmad Yusron,  
Ahsani Taqwm Aminuddin, Alfiyatul Hidayah, Alifah Ardiani,  
Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, Ayu Nuangsari, Dedet Erawati, Dian Sinaga,  
Dian Suluh Kusuma Dewi, Didik Hariyanto, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih,  
Endah Nurhawaeny, Erwin Rasyid, Euis Evi Puspitasari, Faizal Hamzah Lubis,  
Fajar Dwi Putra, Filosa Gita Sukmono, Fitri Perdana, Fitria Widiyani Roosinda,  
Haryadi Arief NR, Izzatul Laili, Jusuf Harsono, Lisda Ariani Simabur,  
Maria Febiana Christanti, Mariana Ulfah, Mohd Yusri Ibrahim,  
Muhammad Fadeli, Muhammad Kamaluddin, Muhammad Thariq,  
Muria Endah Sokowati, Nahria, Niken Lestarini, Nunik Hariyani,  
Nur Sofyan, Nurhasanah Nasution, Nurul Chamidah, Nurul Iman,  
Ratu Matahari, Retno Iswati, Rido Kurnianto, Rizki Budhi Suhara,  
Rohfin Andria Gestanti, Ropingi el Ishaq, Said Romadlan, Santi  
Isnaini, Santi Susanti, Slamet Santoso, Sri Budi Lestari, Suciati,  
Syukri, Tantry Widyanarti,  
Taufik Suprihatini, Tenerman, Titis Fajriyati, Tri Hastuti  
Nur R, Widiya Yutanti, Winda Nur Ramadhani, Yan  
Hendra, Zuhdan Aziz.

## Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom  
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulton, M.Si  
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

## Editor:

Fajar Junaedi  
Ayub Dwi Anggoro



# Komunikasi Religi, dan Budaya

© Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Agustus 2017  
634 hal (xxii+ 612 hlm). ; 15.5 x 23.5 cm  
ISBN: 978-602-6751-77-5

## Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom  
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")  
Drs. H. Sulton, M.Si  
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

## Penulis

Agus Triyono, Agus Wiyaka, Ahmad Galang Ma'rufa, Ahmad Rifai, Ahmad Yusron,  
Ahsani Taqwim Aminuddin, Alfiyatul Hidayah, Alifah Ardiani,  
Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, Ayu Nuangsari, Dedet Erawati, Dian Sinaga,  
Dian Suluh Kusuma Dewi, Didik Hariyanto, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih,  
Endah Nurhawaeny, Erwin Rasyid, Euis Evi Puspitasari, Faizal Hamzah Lubis,  
Fajar Dwi Putra, Filosa Gita Sukmono, Fitri Perdana, Fitria Widiyani Roosinda,  
Haryadi Arief NR, Izzatul Laili, Jusuf Harsono, Lisda Ariani Simabur,  
Maria Febiana Christanti, Mariana Ulfah, Mohd Yusri Ibrahim, Muhammad Fadeli,  
Muhammad Kamaluddin, Muhammad Thariq, Muria Endah Sokowati, Nahria, Niken  
Lestardini, Nunik Hariyani, Nur Sofyan, Nurhasanah Nasution, Nurul Chamidah, Nurul  
Iman, Ratu Matahari, Retno Iswati, Rido Kurnianto, Rizki Budhi Suhara, Rohfin Andria  
Gestanti, Ropingi el Ishaq, Said Romadlan, Santi Isnaini, Santi Susanti, Slamet  
Santoso, Sri Budi Lestari, Suciati, Syukri, Tantry Widyanarti,  
Taufik Suprihatini, Tenerman, Titis Fajriyati, Tri Hastuti  
Nur R, Widiya Yutanti, Winda Nur Ramadhani, Yan  
Hendra, Zuhdan Aziz.

## Editor:

Fajar Junaedi, Ayub Dwi Anggoro

## Foto Sampul:

Model foto sampul Elnino Profetika Zarathrustra

## Diterbitkan oleh:

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi  
Muhammadiyah (APIK PTM)

*bekerjasama dengan*

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*dan*

Buku Litera Yogyakarta  
Mingguan MJ II/1378, RT 63/17  
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta  
Telp. 0274-388895, 08179407446  
Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

# **Kata Pengantar Komunikasi, Religi dan Budaya**

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom

*(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah “APIK-PTM”)*

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK-PTM) yang terlahir di akhir tahun 2013 yang saat ini baru berusia empat tahun senantiasa berbenah secara organisatoris. APIK-PTM merupakan wadah bagi program studi ilmu komunikasi di bawah naungan perguruan tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia. Sebagai organisasi di bawah lingkup Muhammadiyah APIK-PTM senantiasa bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam rangka menunjang catur dharma perguruan tinggi menuju terwujudnya cita-cita luhur Muhammadiyah dalam membangun peradaban bangsa.

Berbagai aktivitas yang digagas dan dilahirkan setidaknya mampu membantu program studi dibawah naungan PTM untuk dapat bersaing dengan perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) lainnya di Indonesia. Semangat yang lahir dari insan komunikasi PTM turut mewarnai program studi ilmu komunikasi Mulai dari membangun berbagai kerjasama, perumusan kurikulum, pengelolaan laboratorium, hingga pelaksanaan silaturahmi APIK-PTM di rangkai dengan agenda seminar internasional dan call for paper yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO).

Ketiga kegiatan yang dilkasankan di UMPO merupakan amanah dari rapat pengurus APIK-PTM dengan tujuan untuk dapat menjadikan program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai program studi terdepan di kota yang terkenal dengan REOG Ponorogonya tersebut. Kegiatan ini diharapkan melahirkan silaturahmi yang kuat antar sesama program studi ilmu komunikasi PTM serta melahirkan karya ilmiah yang dapat menambah khasanah komunikasi untuk Indonesia.

Buku yang berjudul “Komunikasi, Religi dan Budaya” dan “Komunikasi Berkemajuan” merupakan karya terbaik APIK-PTM yang lahir dari kegiatan yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Buku ini diterbitkan sebagai bentuk apresiasi yang dalam dari APIK-PTM guna menjawab berbagai kondisi yang ada di Indonesia saat ini. Buku yang berisikan ide dan gagasan dari kumpulan para penulis yang lahir dari sebuah penelitian dan karya ilmiah berusaha untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita.

Kami dari APIK-PTM menyadari bahwa karya sederhana APIK-PTM ini tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, Kami senantiasa membuka diri untuk menerima pendapat dan saran dari berbagai pihak guna bersama membantu dalam penyempurnaan karya ini, sehingga kedepannya APIK-PTM dapat memperbaiki dan melahirkan karya demi karya yang lebih baik kembali. Kami ucapkan terimakasih yang dalam kepada para pembaca yang telah menyisihkan waktunya untuk membaca buku ini, semoga buku ini dapat menjadi rujukan buat para pembaca sekalian.

Dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih yang teramat dalam dari keluarga besar APIK-PTM kepada:

- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah
- Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
- Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Bupati Kabupaten Ponorogo
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Program studi Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi

Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam jejaring APIK PTM Yang telah membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi terselenggaranya rangkaian kegiatan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo sehingga melahirkan dua buku sebagai karya bersama.

Terimakasih yang tiada terhingga kepada Saudaraku Himmawan (sekretaris umum APIK-PTM), Saudari Dini (Bendahara Umum APIK-PTM), Mas Ayub dan Mbak Eli (ketua dan sekretaris Prodi IKO UMPO), mas Fajar, mas Nurudin, dan mas Filosa atas semangat yang luar biasa sehingga melahirkan buku ini. Terimakasih kepada seluruh pengurus APIK-PTM, seluruh pimpinan program studi dan teristimewa kepada seluruh dosen ilmu komunikasi yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *call for paper* yang melahirkan buku terbaik ini.

Untuk yang terakhir, izinkan Kami APIK-PTM mempersembahkan sebuah buku berjudul “**KOMUNIKASI RELIGI DAN BUDAYA**” dan “**KOMUNIKASI BERKEMAJUAN**” untuk Indonesia, Di usia 72 tahun Republik Indonesia, Dirgahayu Indonesia Ku..... Jayalah BangsaKu....

Medan, 17 Agustus 2017

## Kata Pengantar

# Komunikasi Menjawab Tantangan Zaman

Drs. H. Sulton, M.Si

(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah melahirkan tantangan baru dalam ilmu komunikasi. Hal ini dilatarbelakangi bahwa teknologi komunikasi dan informasi mengubah bagaimana cara manusia berkomunikasi. Perubahan dalam komunikasi massa bisa dirujuk sebagai contoh nyata. Jika di masa media massa dengan platform media cetak dan media elektronik, komunikasi massa identik dengan komunikasi yang dilakukan oleh atau setidaknya melalui lembaga / institusi media massa, maka kini komunikasi massa bisa dilakukan oleh individu kepada audiens.

Adalah media sosial, sebuah teknologi internet yang sukses menumbuhkembangkan interaktivitas. Melalui media sosial, individu bisa berkomunikasi dengan individu lain secara personal yang masuk dalam pengertian komunikasi bermedia (*mediated communication*), namun secara cepat individu bisa menempatkan dirinya untuk berkomunikasi dengan banyak orang melalui media, yang secara teoritik masuk dalam perspektif komunikasi massa (*mass communication*).

Dalam kehidupan manusia, perkembangan teknologi selalu dilekatkan dengan modernitas, yang identik dengan kemajuan. Sebagaimana kita ketahui, kata modernitas berasal dari kata modern, dimana kata ini berasal dari bahasa Latin “modernus”. Modernus dibentuk dari dua kata yaitu modo dan ernus. Modo bisa diartikan sebagai cara, sedangkan ernus berarti adanya periode waktu di masa kini. Maka, modernitas selalu identik dengan perubahan sosial dari masyarakat yang bersifat tradisional menjadi masyarakat maju dengan ditandai terjadinya perubahan dalam berbagai ranah kehidupan. Perubahan teknologi adalah salah satu yang paling terlihat dalam modernitas.

Muhammadiyah sendiri dikenal dan diakui sebagai gerakan Islam modern terbesar di Indonesia. Namun, modernitas yang tidak secara absolut menawarkan sisi positif, tidak serta merta disematkan secara menyeluruh pada Muhammadiyah. Alih – alih menggunakan modernitas, Muhammadiyah lebih memilih kata “berkemajuan” dalam derap langkah gerakannya.

Sebagaimana kata kemajuan yang dipilih oleh Muhammadiyah, ilmu komunikasi juga harus maju berkembang namun tetap harus mempertahankan nilai religi, tradisi dan sosial yang relevan. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi bukan hanya dimaknai mentah – mentah dengan menerapkan teknologi, namun juga harus dikaji secara dari sisi ontologi, aksiologi dan metodologinya.

Buku memuat berbagai kajian yang dilakukan oleh ilmuwan komunikasi di Indonesia dan mancanegara tentang persoalan komunikasi yang berada pada persimpangan modernitas dan tradisi. Buku ini hadir pada saat yang tepat karena pada saat buku ini terbit, bangsa Indonesia sebagai negara – bangsa (*nation – state*) sedang dihadapkan dengan persoalan kebhinekaan.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) mendukung sepenuhnya terbitnya buku ini. Berada di sebuah kota kecil di Jawa Timur bagian barat, UMPO sudah *khatam* dengan kebhinekaan budaya. Di kota inilah kesenian reog Ponorogo mendunia. UMPO mengapresiasi budaya lokal ini dan serempak nilai – nilai Islam berkembang disumbangkan untuk mengapresiasi tradisi lokal ini. Melalui perangkat teknologi komunikasi yang dimiliki oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, UMPO berperan dalam pelestarian tradisi lokal ini. Hal ini menabalkan bahwa religi, tradisi dan modernitas bisa bertautan dalam komunikasi.

Publikasi buku ini adalah praksis lain dalam kontribusi bagi kemajuan Ilmu Komunikasi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM) berserta semua perguruan tinggi yang menjadi jejaringnya, para pembicara seminar internasional dan apresiasi setinggi – tingginya kepada semua pemakalah. Semoga seminar internasional dan publikasi buku ini bisa menjadi awal yang baik bagi kemajuan Ilmu Komunikasi.

Ponorogo, Agustus 2017



## **Pengantar Editor**

Buku ini terdiri dari dua bagian besar yaitu pada bagian pertama berjudul *Religi dan Media Komunikasi*. Bagian ini mencakup beragam riset komunikasi dan pemikiran konseptual dalam ranah religi dan media dari Malaysia dan Indonesia. Bagian ini diawali artikel hasil riset Mohd Yusri Ibrahim berjudul *Media Sosial: Instrumen Dakwah Merentasi Sempadan*. Mohd Yusri Ibrahim menyajikan gagasan konseptual tentang pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Said Romadlan di Lamongan, Jawa Timur tentang relasi yang terjadi dalam konflik warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama disajikan dalam artikel berjudul *Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Memahami Konflik Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)*. Dinamika perkembangan ‘Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan tertua di Indonesia dan sekaligus terbesar, disajikan oleh Tri Hastuti Nur R dan Haryadi Arief NR melalui artikel berjudul *Pemetaan Dinamika Komunikasi Dakwah ‘Aisyiyah dalam Pusaran Tantangan Internal dan Eksternal*. Salah satu temuan mereka adalah bahwa peta dakwah sebagai bagian dari dokumen perencanaan mengembangkan dakwah komunitas, ternyata masih belum menjadi pemahaman majelis Tabligh baik di tingkat pimpinan ‘Aisyiyah di tingkat daerah, cabang maupun ranting. Temuan lain adalah bahwa pelaksanaan dakwah komunitas yang dilaksanakan belum mengembangkan metode-metode yang lebih interaktif dan partisipatif untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah maupun untuk menjawab tantangan eksternal atas perkembangan media social maupun perkembangan kelompok-kelompok pengajian lain yang tumbuh subur di komunitas termasuk berbagai model pengajian melalui media televisi.

Tentang bagaimana media massa menyajikan berita tentang kerushan rumah ibadah diangkat oleh Agus Triyono dan Titis Fajriyati

melalui artikel hasil penelitian mereka berjudul *Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah di Tanjungbalai pada Harian Kompas Tahun 2016*. Temuan mereka adalah bahwa *Kompas* membingkai kasus Tanjungbalai ke dalam tiga permasalahan utama. *Pertama*, keberagaman menjadi pilar perkuat bangsa. *Kedua*, anarkisme umat Islam, dan *ketiga* media sosial pemicu anarkisme.

Di tengah kematian media cetak, ada fenomena menarik di Yogyakarta yaitu bertahannya majalah Kuntum. Majalah Kuntum merupakan majalah pelajar muslim yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM). Majalah yang sudah terbit sejak tahun 1976. Tentang bagaimana siasat majalah ini bertahan diangkat oleh Ahmad Galang Ma'rufa dalam artikel berjudul *Eksistensi Media Cetak di Tengah Persaingan Digital: Studi Kasus Majalah Kuntum yang Mampu Bertahan Sebagai Media Cetak Selama 40 Tahun*.

Artikel selanjutnya adalah penelitian Ahsani Taqwm Aminuddin berjudul *Wacana Kebhinekaan dalam Media Kontemporer SuaraMuhammadiyah.id*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Suara Muhammadiyah sebagai media untuk memonitor dan mengontrol negara yang abai terhadap keberagaman. Suara Muhammadiyah sebagai media untuk mengidentifikasi problem sosial politik dan sebagai ranah informasi khususnya untuk warga muhammadiyah agar dapat menyikapi berbagai masalah sosial dalam konteks keberagaman. Media ini memberikan saran untuk mengedepankan diskusi tentang keberagamaan.

Didik Hariyanto dan Alfiyatul Hidayah menyajikan penelitiannya tentang akses teknologi dan informasi di pondok pesantren melalui artikel berjudul *Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*.

Mereka menemukan bahwa ketersediaan waktu dan akses teknologi informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dibatasi oleh pihak pesantren dan dengan adanya filterisasi yang dilakukan pesantren, santri mampu melakukan literasi teknologi dan informasi dengan baik, sehingga mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.

Selanjutnya Fajar Dwi Putra menulis artikel berjudul *Transit Transformasi Sejarah Islam Terkini, Peran Media Komunitas dalam Mentransformasikan Budaya Islam di Yogyakarta*. Fajar Dwi Putra menyebutkan bahwa bentuk pentranformasian budaya Islam agar menjadi budaya yang diminati adalah dengan cara menggabungkan bentuk lama dengan bentuk baru sehingga memunculkan bentuk baru lagi atau yang disebut dengan akulturasi budaya. Orang sering meninggalkan atau tidak tahu tentang budaya Islam yang ada di Yogyakarta hanya karena menganggap sejarah Islam merupakan barang antik yang tidak perlu dilestarikan. Namun dibalik ketidaktahuan mereka itu mengancam sisi kehancuran bagi wisata Yogyakarta. Media komunitas yang dibentuk bisa berupa sosial media, bisa juga kelompok peduli sejarah yang nantinya akan melaporkan setiap temuan yang ada di lapangan sehingga bisa ditindaklanjuti segera.

Nurhasanah Nasution dan Faizal Hamzah Lubis menyajikan penelitiannya tentang radio komunitas muslim dalam artikel berjudul *Persepsi Mahasiswa terhadap Syiar Islam melalui M-Radio UMSU*. Mereka menemukan bahwa meskipun bermanfaat banyak dalam syiar Islam, namun manajemen di radio komunitas muslim M – Radio masih tradisional.

Euis Evi Puspitasari dan Ahmad Rifai menyajikan hasil penelitian mereka tentang pemanfaatan media baru berbasis internet khususnya Youtube oleh mubaligh Muhammadiyah Kota Bandung dalam artikel berjudul *Kompetensi Mubalig Muhammadiyah Kota Bandung Berkomunikasi di Media Massa*.

Bagian pertama dari buku ini diakhiri dengan kajian Yan Hendra dan Ternerman tentang tafsir tematik yang berkaitan dengan komunikasi verbal dalam Al Quran melalui artikel berjudul *Tafsir Tematik Komunikasi Verbal dalam Al Quran (Qaulan Balighan (an-Nisa: 63), Qaulan Layyinann (Thaha: 44))*.

Bagian Kedua dari buku ini adalah bab berjudul *Komunikasi dan Multikulturalisme : Budaya, Tradisi dan Kearifan Lokal*. Fitria Widiyani Roosinda dan Muhammad Fadeli mengawali bab ini dengan artikel berjudul *Tantangan Kebhinekaan di Era Media Sosial*. Mereka menekankan peran penting pemerintah dengan menyebutkan bahwa di era mellenial saat ini pemerintah memiliki tantangan tersendiri

dalam menghadapi media sosial. Disamping memerangi informasi *hoax* sampai penertiban media yang mengancam keutuhan NKRI dan memecah belah Kebhinekaan juga dilakukan.

Artikel berjudul Pola Komunikasi Masyarakat Multikultural di Kota Medan Sumatera Utara yang ditulis oleh Tantry Widyanarti menyajikan temuan yang menarik tentang bagaimana pola komunikasi masyarakat berbeda budaya yang terjadi di Kota Medan. Tantry Widyanarti menyebut bahwa pada masyarakat majemuk (multikultural), peran *local wisdom* dalam menciptakan masyarakat madani atau *civil society* memainkan peran yang sangat penting.

Perkembangan media sosial dalam relasinya dengan multikultur mendapat perhatian dari Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah yang menulis artikel hasil penelitian berjudul Media Sosial dan Multikulturalisme. Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu kekayaan sekaligus keniscayaan. Konstruksi multikulturalisme dapat mengalami *cultural shock* dari serangkaian peristiwa ke peristiwa yang lain yang secara berkelanjutan dibingkai dalam suatu wadah informasi yang bersifat massif oleh media, terutama kini adalah media sosial

Erwin Rasyid menyajikan hasil penelitiannya tentang adaptasi budaya mahasiswa asal Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam artikel berjudul Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa asal Sulawesi Selatan dalam Fase Adaptasi Budaya Menurut *U Curve Theory* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Erwin Rasyid menemukan bahwa tingkat adaptasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY cukup beragam bila ditinjau dari fase adaptasi menurut *u curve theory*. Namun secara keseluruhan tingkat adaptasi antarbudaya di UMY cukup baik. Hal ini didasari oleh perilaku komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan ketika beradaptasi di UMY.

Filosa Gita Sukmono memaparkan hasil penelitiannya tentang multikulturalisme dan film dalam artikel berjudul Problematika Isu Multikultur dan Minoritas dalam Film Indonesia (Studi pada Komunitas Film di Yogyakarta). Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa film-film Indonesia dengan isu multikultur dan kelompok minoritas dalam konteks industri film maka film-film tersebut kurang menjual, namun jika masuk dalam ranah film indie maka film-film dengan isu tersebut cukup menarik dan banyak hal yang bisa didiskusikan.

Tentang bagaimana kearifan lokal di Ponorogo disajikan oleh Nurul Iman, Slamet Santoso, Rido Kurnianto dan Jusuf Harsono melalui artikel hasil penelitiannya berjudul *Mengelola Kearifan Lokal Ponorogo (Pelestarian Seni Reyog Ponorogo Perspektif Idealitas dan Tuntutan Ekonomi)*. Mereka menyatakan bahwa pelestarian reyog Ponorogo dilakukan melalui berbagai upaya pelaku kesenian ini yang kuat menggambarkan idealitas mereka dalam mewariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Idealitas itu tercermin dalam sistem pewarisan dan regenerasi konco reyog, upaya menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran, upaya mempertahankan pakem, dan penegasan versi cerita dalam bermain reyog. Masih tentang kearifan lokal disajikan oleh Nurul Chamidah dan Dedet Erawati dalam artikel *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kerajinan Gerabah Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*.

Retno Iswati, Agus Wiyaka dan Ratu Matahari menyajikan artikel hasil penelitiannya berjudul *Nilai-nilai Perguruan Pencak Silat dalam Manajemen Konflik: Sebuah Kajian Sosial di PSHT dan PSHW*. Mereka menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa ajaran persaudaraan Setia Hati Terate dan persaudaraan Setia Hati Winongo dapat diaplikasikan dalam pendidikan Budi Pekerti di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Santi Isnaini menulis artikel menarik berjudul *Konflik dan Negosiasi di dalam Perspektif: Arsitektur, Teknologi dan Komunikasi*. Santi Isnaini menyebutkan bahwa ilmu arsitektur, teknologi dan komunikasi memiliki hakekat dasar yang berbeda. Namun, meskipun berbeda tetapi ketiga ilmu tersebut saling mempengaruhi baik secara tema kajian, teori, maupun metoda penelitian. Bagaimana ketiga ilmu tersebut saling mempengaruhi terlihat ketika mereka membahas “konflik” dan “negosiasi.”

Tentang bagaimana relasi kearifan lokal dan pemberdayaan ekonomi kreatif disajikan dalam sebuah artikel hasil penelitian berjudul *Melestarikan Kearifan Lokal melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Garut, Jawa Barat*. Santi Susanti, Dian Sinaga dan Fitri Perdana Mereka menemukan bahwa kesadaran dan pengakuan

akan lokalitas dari seorang individu pada budaya yang melingkupinya menjadi acuan dalam menerapkan langkah-langkah selanjutnya untuk dapat berkontribusi memajukan lingkungan masyarakat setempat.

Penelitian tentang kearifan lokal dan bencana dilakukan oleh Ropingi el Ishaq yang tersaji dalam artikel berjudul *Kediri Dadi Kali, Blitar Dadi Tatar, Tulungagung Dadi Kedung* : Komunikasi Kosmis Masyarakat di Sekitar Gunung Kelud. Dalam temuan risetnya, Ropingi el Ishaq menyebutkan bahwa Gunung berapi, Gunung Kelud memiliki siklus letusan yang harus diwaspadai oleh masyarakat, dalam arti, agar dapat menghindarkan diri dari bahaya bencana yang ditimbulkannya. Di sisi lain, harus diakui bahwa keberadaan Gunung Kelud yang aktif memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya.

Persoalan pernikahan dini dalam kajian ilmu komunikasi disajikan dalam artikel berjudul Penyelesaian Konflik Interpersonal Pasangan Pernikahan Dini: Studi Kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Suciati, Nur Sofyan mengenai bagaimana penyelesaian konflik interpersonal pasangan pernikahan dini di Kabupaten Bantul, yang berdasarkan data yang mereka sajikan, merupakan kabupaten dengan tingkat angka kehamilan tidak dikehendaki dan pernikahan dini tertinggi di Yogyakarta. Temuan penelitian mereka menyebutkan bahwa latar belakang terjadinya pernikahan dini dibedakan menjadi 2 kondisi yaitu atas dasar perijodohan dan atas dasar hamil di luar nikah. Faktor budaya Jawa sangat berpengaruh terhadap pernikahan dini yaitu pola perijodohan karena khawatir dengan gunjingan tetangga.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam relasinya dengan komunikasi yang termediasikan dengan komputer disajikan oleh Alifah Ardiani dalam artikelnya berjudul *Where Did You Go?* Fenomena *Ghosting* dalam Hubungan Interpersonal melalui CMC. Sebagaimana judul penelitiannya, artikel ini fokus pada *ghosting*. Salah satu temuan penelitiannya menyebutkan bahwa *ghoster* sebenarnya kurang memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik, karena mereka memilih tetap melakukan *ghosting* meskipun sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik dan akan merugikan orang lain.

Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih dan Dian Suluh Kusuma Dewi menyajikan penelitian tentang keluarga TKW dalam perspektif komunikasi dengan judul artikel Hubungan antara Pekerjaan dan Komunikasi dalam

Keluarga TKW ke Luar Negeri berbasis Manajemen Keluarga di Kabupaten Ponorogo. Temuan penelitian mereka menyebutkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan komunikasi dalam keluarga TKW mempunyai dampak negatif maupun positif, dampak negatif karena gangguan dalam proses hubungan komunikasi dengan keluarga menimbulkan konflik peran suami dan anak, serta salah persepsi miskomunikasi sehingga menimbulkan perilaku negatif karena ketidakpercayaan, pengertian dan kesadaran dari TKW maupun keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan dampak positifnya hubungan komunikasi yang efektif dan adanya kesadaran, keiklasan dan pengertian baik dari TKW maupun keluarga yang ditinggalkan menghasilkan peran suami yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup memenuhi kebutuhan hidup modal untuk anak dan masa depan setelah isteri yang bekerja menjadi TKW sudah purna.

Penelitian tentang subkultur disajikan oleh Maria Febiana Christanti dan Nunik Hariyani melalui artikel berjudul Makna Simbol Interaksi di Media Sosial Eksklusif *Gay* di Kota Madiun. Melalui penelitiannya mereka menemukan bahwa Media sosial eksklusif *gay* menjadi ruang untuk berinteraksi yang “aman dan nyaman”. Interaksi di kalangan kaum *gay* dilakukan secara simbolik. Identitas diri fisik di dunia nyata pun direpresentasikan secara simbolik di media sosial. Melalui diri simbolik itu, kaum *gay* berbagi simbol-simbol dalam interaksi yang berfungsi sebagai representasi dari suatu makna. Secara khusus, simbol-simbol bahasa verbal dalam *chat* atau komentar paling sering digunakan kaum *gay* untuk menunjukkan ketertarikan untuk berkenalan, menjalin hubungan pertemanan, bahkan membangun hubungan intim.

Masih tentang subkultur diangkat oleh Muria Endah Sokowati dalam artikel berjudul Memahami Promosi Anti-Homoseksual Majalah *Hai*. Artikel hasil penelitian ini menemukan bahwa norma heteroseksual dan ideologi maskulin membawa *Hai* melakukan promosi anti homoseksual. Namun, *Hai* juga dipengaruhi oleh gagasan kebebasan seksual dan hak asasi manusia, sehingga *Hai* tetap mengedepankan respek dan menerima keberadaan kaum *gay*. Strategi kompromi menjadi pilihan untuk mengamankan posisi *Hai* untuk dapat diterima berbagai kalangan.

Zuhdan Aziz menulis pemikiran konseptual tentang the new media art dalam artikel berjudul Multikulturalisme dalam *Fluxus* Video Eksperimental di Era *The New Media Art*. Zuhdan Aziz menyebutkan

bahwa dalam *Fluksus video* di *new media art*, ekspresi dan eksplorasi seni serta kreativitas memungkinkan tertampung di dalamnya, melebihi konvensi-konvensi umum yang lazim dikenal. *Fluksus* video cenderung mengeksplorasi pernyataan pikiran dan ekspresi jiwa pembuatnya. Cerita bertema multikultur bisa fiksi, non linear, surealis bahkan abstrak.

Taufik Suprihatini menuliskan hasil penelitiannya tentang kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Samin dalam artikelnya yang berjudul *Memahami Kearifan Lokal Sebagai Representasi Ajaran Sedulur Sikep*. Penelitian ini menarik dalam konteks lokalitas budaya dalam komunikasi.

Lisda Ariani Simabur menuliskan hasil penelitiannya mengenai konflik horizontal dan konsep diri mahasiswa melalui artikel hasil penelitiannya yang dilakukan di Makasar dengan artikel berjudul *Konflik Horizontal dan Konsep Diri Mahasiswa*. Niken Lestaroni menyajikan hasil penelitiannya tentang komunikasi pembangunan di bidang pertanian terutama dalam konteks opinion leader dalam artikel berjudul *Peran Opinion Leader dalam Penerapan Inovasi Pertanian di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*.

Mariana Ulfah dan Ayu Nuangsari melakukan penelitian tentang pelanggaran konten siaran televisi lokal di Yogyakarta melalui artikel berjudul *Pelanggaran Konten Siaran Televisi Lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta : Studi Kasus Arah Dunia Televisi (ADITV)*.

Artikel selanjutnya berjudul *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal* ditulis oleh Muhammad Thari dan Faizal Hamzah Lubis berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang Kota Medan Sumatera Utara.

Rizki Budhi Suhara, Ahmad Yusron dan Muhammad Kamaluddin melakukan penelitian tentang wacana perempuan difabel dalam tayangan televisi melalui artikel berjudul *Resistensi Pejuang Perempuan Difabel (Analisis Wacana Sara Mills dalam Tayangan Perempuan Penyandang Difabel di Trans 7, DAAI TV, dan Metro TV)*.

Rohfin Andria Gestanti menulis paper menarik tentang relasi komunikasi dan pendidikan melalui artikel berjudul *Changing Teacher-Centred to Student-Centred Learning Communication: Elaboration of the Communication Practice in Educational Setting*.



Artikel yang berkaitan dengan komunikasi di ranah olahraga disajikan secara menarik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Budi Lestari dan Winda Nur Ramadhani berjudul *Intimate Relationship Sesama Atlet dan Upaya Menghindari konflik dengan Pelatih Untuk Membangun Motivasi Berprestasi*

Riset tentang bias gender dalam berita kriminal disajikan melalui artikel berjudul *Bias Gender dalam Berita Kriminal (Analisis Wacana Kritis pada Berita Kriminal Pemerkosaan di [www.poskotanews.com](http://www.poskotanews.com))* yang ditulis oleh Widiya Yutanti.

Sebagai penutup, Izzatul Laili, Nahria dan Syukri mengakhiri buku ini dengan hasil penelitian mereka di Papua dengan judul *Communication Techniques in Multicultural Communities to Achieve Harmonious Relationships (Study on the Multicultural Society in Tanah Hitam Abepura Jayapura)*. Temuan penelitian mereka menyebutkan bahwa, melalui teknik komunikasi yang terjalin secara efektif akan berpengaruh dalam hubungan antar pribadi. Selain menggunakan kedua teknik tersebut, hubungan komunikasi antar pribadi yang terjalin secara efektif didukung pula oleh rasa toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Lingkungan Tanah Hitam menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis.

Selamat membaca !

Yogyakarta – Ponorogo

11 Agustus 2017

Fajar Junaedi,

Ayub Dwi Anggoro

## **Biodata Editor**

**Fajar Junaedi** mengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Juga menjadi dosen tamu di beberapa kampus lain pada program studi yang sama, seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). Menulis beberapa buku tentang komunikasi dan sepakbola. Saat ini mengemban amanah sebagai koordinator publikasi pada Divisi Penelitian dan Pengembangan Pengurus Pusat AspiKom, serta menjadi inisiator pendirian Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi – Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK – PTM). Surat elektronik [fajarjun@gmail.com](mailto:fajarjun@gmail.com).

**Ayub Dwi Anggoro**, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi. Aktif dalam Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM). Juga sebagai ketua BPC Perhumas Pawitandirogo. Surat elektronik [ayubdwianggoro@umpo.ac.id](mailto:ayubdwianggoro@umpo.ac.id).

## DAFTAR ISI

### **Kata Pengantar :**

Komunikasi, Religi dan Budaya iii

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom

Komunikasi Menjawab Tantangan Zaman vii

Drs. H. Sulton, M.Si

**Pengantar Editor** ix

### **Bagian 1. Religi dan Media Komunikasi** 1

Media Sosial: Instrumen Dakwah Merentasi Sempadan 3

*Mohd Yusri Ibrahim*

Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Memahami Konflik Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) 17

*Said Romadlan*

Pemetaan Dinamika Komunikasi Dakwah ‘Aisyiyah dalam Pusaran Tantangan Internal dan Eksternal 35

*Tri Hastuti Nur R, Haryadi Arief NR*

Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah Di Tanjungbalai Pada *Harian Kompas* Tahun 2016 61

*Agus Triyono, Titis Fajriyati*

Eksistensi Media Cetak di Tengah Persaingan Digital: Studi Kasus Majalah Kuntum yang Mampu Bertahan Sebagai Media Cetak Selama 40 Tahun 83

*Ahmad Galang Ma'rufa*

Wacana Kebhinekaan dalam Media Kontemporer SuaraMuhammadiyah.id 95

*Ahsani Taqwim Aminuddin*

Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang 111

*Didik Hariyanto, Alfiyatul Hidayah*

**Bagian 1.**

**Religi dan Media Komunikasi**

# Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Didik Hariyanto,

Alfiyatul Hidayah

*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

✦ *didikhariyanto@umsida.ac.id*

✦ *alfiyatulhidayah24@gmail.com,*)

## Pendahuluan

Di era globalisasi ini, ada kecenderungan universal yang tercermin dalam perkembangan serta penggunaan teknologi dan informasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Hal ini ditandai dengan maraknya sistem pendidikan berbasis *online* atau dikenal dengan sebutan *e-learning*, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *online*.

Di Indonesia, selain mengenal sistem pendidikan umum atau sekolah formal, juga mengenal sistem pendidikan berbasis pesantren. Menurut Hadori (2010) pada hakikatnya pendidikan pesantren merupakan pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Karakteristik pesantren menjadi cermin dari ajaran-ajaran agama Islam kuno yang bertitik sentral pada masalah ketuhanan, spiritual dan moral. Pendidikan pesantren sangat jauh dari permasalahan duniawi, sehingga penggunaan dan pengembangan teknologi dan informasi dalam pendidikan berbasis pesantren cenderung tidak berlaku sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, bahkan pada sebagian pesantren, penggunaan teknologi dan informasi menjadi sangat tabu.

Berdasarkan karakteristik pendidikan pesantren tersebut perkembangan teknologi informasi di dalam pesantren menimbulkan efek domino tersendiri. Pesantren tidak hanya harus mempertahankan kurikulum pendidikan pesantren yang berlandaskan kitab-kitab salafi,

tetapi pesantren juga dituntut untuk dapat bertransformasi mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi yang sedang terjadi.

Polemik seperti ini tentu berkorelasi dengan sistem pembelajaran di dalam pesantren yang mana secara perlahan mengharuskan adanya perubahan atau pembaharuan setiap aspek dalam pendidikan pesantren misalnya mengenai fasilitas, manajemen pesantren, kurikulum, pendidik, dan aspek lainnya. Jika hal tersebut tidak segera diperhatikan untuk segera dimodernisasi atau paling tidak disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, tentu akan berpengaruh pada eksistensi pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik, lambat laun meninggalkan pendidikan pesantren dan lebih memilih institusi pendidikan lain yang lebih menjamin kualitas out-put pendidikannya.

Pesantren dihadapkan pada beberapa tantangan dalam perubahan sosial-masyarakat yang tidak terelakkan. Kebutuhan utama masyarakat saat ini adalah bagaimana SDM yang modern namun tetap religius, sehingga SDM semakin kompetitif dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya globalisasi. Jika pendidikan pesantren hanya menonjolkan keunggulan santrinya dalam bidang salafi, atau kepandaian dalam memaknai kitab-kitab kuno, maka santri maupun alumni pesantren menjadi gagap bahkan tertinggal dalam mengikuti arus globalisasi yang sedang terjadi. Sebaliknya, apabila aspek modernisasi penyentuh terlalu dalam dan mendominasi sendi pendidikan pesantren, maka pendidikan pesantren telah kehilangan identitasnya dan tidak memiliki perbedaan terhadap pendidikan pada umumnya.

Menurut Zumaroh (2008) beberapa pesantren di Indonesia pun sedikit demi sedikit mulai membuka pintu modernisasi, dengan memasukkan teknologi dan informasi sebagai bagian dari penunjang kegiatan belajar mengajar santri di dalam pesantren. Seperti halnya Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang didirikan oleh KH. Abdul Salam pada tahun 1982 pada saat itu nama pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Selawe, setelah berganti beberapa masa kepemimpinan hingga pada tahun 1967 KH. Wahab Hasbulloh mengganti nama resmi pesantren ini menjadi Bahrul Ulum.

Izza (2010) menjelaskan, pada awalnya pesantren ini merupakan pesantren salaf kuno. Seiring dengan berkembangannya waktu, dan melihat tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, Pesantren

Bahrul Ulum mulai memasukkan unsur modern sebagai sistem pendidikannya sehingga Bahrul Ulum dikenal sebagai pesantren Salaf-Modern, yakni penggabungan antara sistem pendidikan salafi dan modern. Selain santri mempelajari kitab-kitab kuno atau kitab salaf, para santri juga mengikuti pendidikan sekolah formal, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi

Meski sudah menjadi pesantren salaf-modern, namun filterisasi akses teknologi dan informasi dilakukan dengan sangat ketat oleh pengasuh atau Kyai Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Peraturan terkait akses teknologi dan informasi tidak berlaku sama antara satu asrama dengan asrama lainnya. Santri dapat mengakses teknologi dan informasi secara seragam hanya ketika berada di sekolah dengan kisaran waktu selama enam jam per-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mendiskripsikan akses teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat akses teknologi informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

## **Landasan Teori**

### **Pendidikan Pesantren Salaf-Modern**

Pesantren salaf modern, merupakan metode penggabungan antara pendidikan salafi dan khalafi. Pesantren ini sudah terbuka dengan perkembangan pendidikan, termasuk perkembangan teknologi dan informasi yang pada jamaknya masi sangat tabu di area pesantren salafi. Pesantren salaf modern menerapkan dua metode dalam sistem pembelajarannya, yaitu pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan*, *wetonan* yang dilakukan malam hari, setelah maghrib atau setelah subuh dan pendidikan formal atau klasikal dilakukan dari pagi hingga siang hari di madrasah atau sekolah secara klasikal.

Kurikulum pendidikan dalam pesantren salaf-modern menganut sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kyai bukan titik acuan sentral dalam proses belajar mengajar santri. Penerapan sistem modern tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Perbedaannya antara

sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan Bahasa Arab. Dalam madrasah, Bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Selain Bahasa Arab, bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang wajib dikuasai oleh santri.

Dalam pesantren salaf-modern santri juga memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi, dilengkapi dengan pusat pelayanan komputer atau *wifi corner*. Perbedaannya hanya pada waktu yang dimiliki santri dalam mengakses teknologi dan informasi sangatlah terbatas, yaitu pada waktu pagi hingga siang hari pada area sekolah, hanya berkisar lima sampai enam jam per-hari. Setelah santri kembali ke asrama, maka santri akan belajar dengan metode *sorongan* yaitu mengaji kitab-kitab kuno. Santri tidak diperbolehkan memiliki segala jenis media cetak maupun elektronik, serta segala bentuk alat teknologi informasi dan telekomunikasi.

### **Akses Teknologi dan Informasi**

Meninjau dari kurikulum pesantren salaf-modern yang telah memasukkan sekolah formal sebagai metode pendidikannya, maka akses teknologi dan informasi menjadi sangat diperlukan bagi santri untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar santri di sekolah maupun universitas. Santri membutuhkan akses teknologi dan informasi yang cukup untuk mengerjakan tugas dari sekolah maupun universitas, seperti membuat makalah, laporan dan tugas-tugas lainnya.

Haag dan Keen (1996) mendefinisikan teknologi dan informasi adalah seperangkat alat yang membantu manusia bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Turban, Rainer dan Potter (2009) "*Information technology relates to any computer-based to that people use to work with information and to support the information and information processing needs of an organization*". Yang diartikan bahwa: teknologi informasi berkaitan dengan segala sesuatu yang berbasis komputer yang digunakan orang untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan informasi untuk mendukung dan mengolah informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Asmani (2011) menjelaskan teknologi dan informasi memiliki beberapa komponen utama yang mendukung. Berikut tiga komponen



utama yang mendukung teknologi dan informasi agar dapat di akses dengan baik oleh pengguna.

1. Komputer (sistem komputer), komputer meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan alat penyimpanan (*storage*). Sistem komputer terdiri dari komputer, *software*, informasi, pemrograman, manusia, dan komunikasi.
2. Komunikasi, beberapa fasilitas komunikasi yang sering digunakan sebagai perangkat dalam penggunaan teknologi diantaranya: *modem, multiplexer, concentrator, gateway dan network card*.
3. Keterampilan Pengguna, semua kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada tidak akan berfungsi tanpa adanya ketrampilan atau sumber daya manusia yang mampu menggunakannya. Manfaat teknologi informasi akan semakin terasa apabila sumberdaya manusia yang ada mengetahui apa, kapan, bagaimana teknologi informasi itu dapat digunakan secara maksimal.

### **Teori Masyarakat Informasi (Daniel Bell)**

Masyarakat informasi dalam konsep Bell yaitu dimana kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari sebuah informasi. Akses terhadap teknologi dan informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah. Daniel Bell (Lubis, 2014) menyebutkan masyarakat informasi dipahami lewat analisis lima dimensi atau komponen.

Dimensi *pertama*, dalam bidang ekonomi, terjadi perubahan dari keunggulan barang-barang produksi ke pelayanan (jasa). Pelayanan/jasa itu terlihat pada bisnis eceran, perbankan, kesehatan, pendidikan, penelitian, serta pelayanan pemerintahan dimana itu sebagai hal penting dan menentukan dalam masyarakat informasi

Dimensi *kedua*, terjadi pada sektor lapangan pekerjaan, hadirnya pekerjaan profesional dan teknis yang kini makin menguasai lapangan kerja sehingga pada era *post*-industri peran para ilmuwan dan teknis menjadi amat penting dan dominan (dibandingkan dengan modal intelektual).

Dimensi *ketiga*, pengetahuan teoritis menjadi esensial bagi masyarakat informasi dan ada keterkaitan erat antara teori dengan praktis. Karena itu, perkembangan pengetahuan teoritis telah mempercepat perkembangan teknologi intelektual baru dan terciptanya

penelitian-penelitian sistematik di dunia perguruan tinggi dan lembaga lain didukung dengan anggaran penelitian oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar. Semua itu didasarkan atas kesadaran perlunya ilmu pengetahuan sebagai penggerak utama kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dimensi *keempat*, masyarakat informasi berorientasi pada prediksi dan kontrol atas teknologi serta berbagai dampaknya. Masyarakat informasi pada dimensi ini tidak akan membiarkan teknologi dan informasi menjadi fakum, masyarakat dapat mengolah teknologi dan informasi menjadi sebuah inovasi yang berguna bagi masyarakat itu sendiri

Dimensi *kelima*, mencakup pengambilan keputusan dan penciptaan “teknologi intelektual” baru. Pengambilan “kebijakan” ikut menciptakan sebuah “teknologi intelektual” baru seperti teori informasi, sibernetika, teori keputusan, teori permainan, teori daya guna, dan proses-proses yang melibatkan variabel yang bervariasi.

### **Tiga Tingkatan Indikator Masyarakat Informasi**

Tingkatan informasi dalam masyarakat informasi dapat ditinjau dari tiga indikator, yaitu :

- a. Masyarakat sadar informasi yaitu masyarakat yang sudah sadar bahwa informasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk maju
- b. Masyarakat kaya informasi merupakan masyarakat yang sudah cukup banyak mempunyai informasi sehingga cukup mempunyai daya saing, misalnya masyarakat perguruan tinggi, masyarakat dunia usaha. Masyarakat kaya informasi telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi. Mereka tidak mudah untuk ditipu oleh informasi, mereka mampu mengumpulkan informasi yang cukup banyak dengan mudah dan secara perorangan mereka mampu menyeleksi mana informasi yang benar dan man informasi yang tidak benar.
- c. Masyarakat berbasis pengetahuan merupakan masyarakat kaya informasi yang dalam mengambil keputusan sehari-hari berdasarkan dari pengetahuannya. Dalam hal ini pengetahuan tersedia secara memadai dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang berlimpah mendorong diolahnya informasi

tersebut menjadi pengetahuan atau dengan kata lain pengetahuan merupakan tingkat lebih lanjut dari informasi.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada tujuh *key informan* dan sebelas informan hasil rekomendasi *key informan*. Data kualitatif yang terkumpul berupa narasi-narasi atau kalimat-kalimat yang selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data dalam kategori-kategori tertentu dengan memperhatikan komponen subjek penelitian. Setelah diklasifikasikan, kemudian dilakukan pemaknaan terhadap data. Selanjutnya data dianalisis dengan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Akses Teknologi dan Informasi di PP Bahrul Ulum**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang akses teknologi dan informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapat diketahui bahwa: kesadaran pengasuh dan santri akan kebutuhan teknologi dan informasi membuat Pesantren Bahrul Ulum sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Selain mempelajari ilmu salafi atau kitab-kitab kuno dengan metode membaca maupun menghafal, santri juga mendapatkan ruang untuk menambah wawasan mereka di bidang teknologi dan informasi. Namun tidak semua teknologi dan informasi diperbolehkan untuk digunakan di dalam asrama. Adapun batasan teknologi dan informasi yang dimaksud oleh peneliti adalah teknologi dan informasi yang meliputi alat telekomunikasi, seperti handphone dan telepon seluler, televisi, laptop, komputer, internet, media cetak dan media elektronik, serta bagaimana santri dapat mengikuti perkembangan isu-isu, informasi atau berita yang sedang berkembang saat ini.

Peraturan terkait akses teknologi dan informasi secara umum dibedakan antara santri senior dan santri junior. Seperti halnya dalam kepemilikan teknologi informasi berupa laptop, hanya santri senior yang

diperbolehkan memiliki laptop di dalam asrama. Namun, meski regulasi diterapkan berbeda antara santri senior dan junior, pesantren memberikan fasilitas yang baik guna memenuhi kebutuhan santri terkait akses teknologi dan informasi. Seperti jam-jam tertentu yang dapat digunakan santri junior pergi ke warnet untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun kuliah. setiap hari, santri juga dapat membaca koran harian yang disediakan di dalam asrama. Fasilitas yang diberikan pesantren terkait akses teknologi dan informasi telah cukup bagi santri untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi secara umum. Keadaan ini telah sesuai dengan tiga indikator masyarakat informasi Daniel Bell, sebagai berikut

#### 1. Masyarakat Sadar Informasi

Masyarakat sadar informasi yang dimaksud di sini adalah masyarakat pondok pesantren yang menyadari bahwa teknologi dan informasi dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan di dalam pondok pesantren, hal ini ditandai dengan terbukanya pesantren Bahrul Ulum terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Nyai Ummu selaku pengasuh ribat Al-Mardiah kepada peneliti sebagai berikut :

*“Kami selaku pengasuh santri sangat menyadari mbak, bahwa memang perkembangan teknologi dan informasi itu tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu kita harus bisa beradaptasi, jangan sampai kita tertinggal. asal jangan sampai tergerus.”(hasil wawancara pada tgl 25 Mei 2016, pukul 12.00 wib).*

#### 2. Masyarakat Kaya Informasi

Masyarakat kaya informasi adalah masyarakat yang mendapatkan cukup akses terhadap teknologi dan informasi, sehingga memiliki cukup banyak informasi dan tidak mudah “tertipu” oleh informasi. Demikian halnya dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, peraturan terkait akses teknologi dan informasi di dalam pondok sangat fleksibel. Pengasuh mengupayakan agar kebutuhan akses teknologi dan informasi tetap terpenuhi, sehingga dapat menunjang kebutuhan santri di sekolah maupun kampus, namun santri tetap dapat menggunakan teknologi dan informasi secara proporsional. Hal ini disampaikan oleh Umu salah satu pengurus Ribat Al-Mardiah sebagai berikut :

*“Disinikan salaf modern mbak, jadi literasi media sangat kita jaga. Bagaimana teknologi itu memang digunakan sesuai kebutuhan,*

*bukan justru sekedar dibuat main-main atau hiburan saja. Memang peraturannya cukup ketat, tapi bukan berarti santri jadi kurang update atau ketinggalan dengan informasi yang sedang berkembang” (hasil wawancara pada tgl 25 Mei 2016, pukul 10.00 wib)*

### 3. Masyarakat Berbasis Pengetahuan

Masyarakat berbasis pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat dapat menggunakan teknologi dan informasi dengan baik. Pengetahuan merupakan tindak lanjut dari informasi yang didapat. Di dalam Pesantren Bahrul Ulum, filterisasi akses teknologi informasi memang dilakukan dengan sangat tegas dan keras, hal tersebut tidak berarti membuat santri gagap dengan teknologi, santri dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang secara umum dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman-teman seusianya yang tidak menetap di asrama. Demikian pemaparan Gus Ruddin pengasuh Ribat Al Ghozali sebagai berikut :

*“Secara kognitif, saya rasa semua santri dapat mengakses teknologi yang sedang berkembang pada umumnya, hanya saja disini kan peraturannya memang seperti itu. Ada beberapa teknologi informasi yang tidak boleh dipergunakan secara full day. Bukan berarti mereka tidak tau cara menggunakan, hanya saja belum boleh menggunakan.” (hasil wawancara pada tgl 11 Mei 2016, pukul 08.00 wib )*

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Akses Teknologi Informasi di PP Bahrul Ulum**

Terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dan penghubung santri dalam mengakses teknologi dan informasi di dalam pesantren, diantaranya yaitu :

#### 1. Administrasi atau perizinan

Dengan adanya peraturan yang ketat terkait perizinan, beberapa santri mengaku sedikit kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar atau ekstrakurikuler dan keorganisasian diluar asrama. Santri memilih tidak mengikuti kegiatan tersebut, ketimbang harus melakukan prosedur perizinan yang dirasa sedikit sulit, hal ini menjadi salah satu faktor penghambat akses teknologi dan informasi bagi santri.

Bahkan dengan sangat disayangkan, salah satu santri dalam ribat Al-Muhibbin terpaksa keluar dari pesantren dikarenakan tidak

dapat menyesuaikan kegiatan disekolah dengan kegiatan di dalam asrama yang sangat padat, serta administrasi perizinan yang berlapis-lapis. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber yang merupakan pengasuh ribat Al-Muhibbin. Narasumber lain yang juga merupakan pengurus ribat Al-Muhibbin menjelaskan, ada pula santri yang pernah ditegur oleh pihak sekolah karena tugas yang menumpuk, hal ini juga disebabkan oleh administrasi perizinan yang menyulitkan bagi santri untuk keluar dari asrama.

## **2. Perguruan Tinggi dan Sekolah Formal di area Pesantren**

Adanya perguruan tinggi dan sekolah formal di area pesantren, menjadi faktor pendukung akses teknologi informasi yang lebih luas, santri yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi miliki waktu yang lebih banyak untuk mengakses teknologi dan informasi, santri juga diperbolehkan memiliki laptop di dalam asrama. Akses teknologi informasi juga semakin terbuka, di area kampus santri bebas menggunakan laptop dan ditunjang dengan adanya wifi *corner*, laboratorium komputer dan lain-lain.

Sedangkan keberadaan SMK TI membuat tersedianya teknologi dan informasi semakin beragam, di sekolah santri dapat menggunakan berbagai teknologi informasi yang sedang berkembang sehingga santri dapat mengikuti arus globalisasi di bidang teknologi informasi dengan sangat baik. Selain itu, pada pendidikan formal atau sekolah, tidak seluruh siswa merupakan santri yang menetap di asrama, sehingga siswa yang menetap di asrama dapat bertukar informasi dengan siswa lain yang tidak bermukim di asrama. Dengan tercukupinya kebutuhan santri terkait teknologi dan informasi, sesuai dengan konsep masyarakat informasi. Dalam konsep masyarakat informasi Daniel Bell, menjelaskan informasi adalah hal penting yang harus diperoleh oleh seluruh masyarakat. Maka, akses teknologi dan informasi di pondok pesantren Bahrul Ulum telah sesuai dengan teori masyarakat informasi Daniel Bell.

## **Penutup**

### **1. Simpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Akses Teknologi Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Ketersediaan waktu dan akses teknologi informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dibatasi oleh pihak pesantren.
- b. Dengan adanya filterisasi yang dilakukan pesantren, santri mampu melakukan literasi teknologi dan informasi dengan baik, sehingga mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.
- c. Akses teknologi dan informasi di dalam pesantren telah sesuai dengan konsep masyarakat informasi Daniel Bell
- d. Administrasi dan prosedur perijinan yang berlapis-lapis di dalam pesantren menjadi faktor penghambat akses teknologi informasi. Ini ditandai dengan adanya beberapa peraturan di dalam pesantren yang membuat santri merasa kesulitan dalam melakukan upaya pengembangan diri.
- e. Ketersediaan sekolah formal di dalam area pesantren menjadi salah satu faktor pendukung akses teknologi informasi di dalam pondok pesantren.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, peneliti dapat memberi saran yang mungkin berguna bagi pondok pesantren tentang akses teknologi dan informasi yang sudah berjalan baik di pondok pesantren ini.

- a. Pondok Pesantren harus lebih aktif dalam upaya pengembangan diri santri dengan lebih banyak mengikut sertakan santri dalam kompetisi-kompeti tingkat daerah maupun tingkat nasional di bidang teknologi informasi. Agar dapat meningkatkan perkembangan pembelajaran santri, agaknya prosedur perizinan untuk mengikuti kegiatan di luar asrama lebih disederhanakan. Mengingat beberapa santri mengaku tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah dikarenakan prosedur perizinan yang sedikit sulit.
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait efektivitas akses teknologi dan informasi di dalam pesantren, guna melengkapi penelitian yang dilakukan peneliti.

## Daftar Pustaka

- Hadori. (2010). *Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional*. Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Malang (Diakses pada tgl 18-03-2015 pukul:13.00)
- Haag, S and Keen P. (1996). *Information Technology, Tomorrow's Advantage Today*. McGraw-Hill
- Izza, Hanik. (2010). *Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Tahun 1915-1971*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
- Jamal Ma'mur , Asmani. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Lubis, Yusuf. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Milles, M.B and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nurfajrin, Zumaroh.(2008). *Rekontruksi Pradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ( Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)* Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Turban, Rainer, Potter. (2006). *"Introduction To Information Technology Pengantar Teknologi Informasi"*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Infotek,



# Komunikasi, Religi dan Budaya

Buku ini terdiri dari dua bagian besar yaitu pada bagian pertama berjudul Religi dan Media Komunikasi. Bagian ini mencakup beragam riset komunikasi dan pemikiran konseptual dalam ranah religi dan media dari Malaysia dan Indonesia. Bagian Kedua dari buku ini adalah bab berjudul Komunikasi dan Multikulturalisme : Budaya, Tradisi dan Kearifan Lokal.



Universitas Muhammadiyah Ponorogo



Didukung oleh:



PROGRAM STUDI  
ILMU  
KOMUNIKASI

